

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, telah dikaruniai keistimewaan berupa akal pikiran, perasaan, kesadaran, dan juga potensi. Tentu saja hal tersebut Allah lakukan bukan tanpa alasan dan tujuan, manusia diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, tak lain untuk mengoptimalkan serta mengelola alam semesta yang ditempatinya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus mampu memanfaatkan kelebihanannya tersebut untuk menebar kebaikan. Selain itu, dengan karunia Tuhan berupa akal dan hati, manusia hendaknya senantiasa berupaya untuk selalu menyelami ilmu dan pengetahuan yang telah diturunkan oleh Allah. Karena manusia sebagai makhluk tidak cukup hanya pada bagaimana mengenal dan mengetahui potensi diri, maka mereka juga harus mengenal Allah sebagai penciptanya¹.

Dalam pandangan Islam, manusia ialah makhluk Tuhan yang mulia serta terhormat, yang mana Allah menciptakannya dalam bentuk yang amat sangat baik, dan dengan ilmu yang dimilikinya maka manusia mampu berpengetahuan. Namun demikian, manusia akan tetap bermartabat mulia apabila mereka sebagai khalifah tetap hidup dengan ajaran Allah. Oleh karena ilmunya itulah manusia dilebihkan dengan makhluk lainnya, dan Allah menciptakan manusia untuk berkhidmat kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Adh-Dharyat ayat 56, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹ Marhaban, "KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi Yang Ada Pada Diri Manusia)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm. 212, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2>. Hlm.619.

Yang artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”²

Meskipun sudah jelas tertulis di dalam Al-Qur'an ilmu Allah yang begitu luasnya, masih banyak manusia yang belum mampu memaknai dan juga mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang mau dan dikehendaki oleh Allah lah yang mampu memmanifestasikan kalam-kalam Ilahi tersebut dalam setiap derap langkahnya. Entah berapa banyak orang-orang seperti itu di dunia ini, karena apabila kembali melihat fenomena yang sering terjadi, sifat dan juga sikap manusia yang masih mementingkan kehidupan dunia dan dirinya sendiri juga tidak sedikit jumlahnya. Kasus korupsi, pembunuhan, intoleran, kemiskinan, dan lain sebagainya masih merajalela dalam kehidupan manusia saat ini. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kedekatan manusia sebagai makhluk dengan Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya. Oleh karena itu, ilmu tasawuf yang telah ada dan berkembang sebagai suatu ilmu yang dapat menuntun manusia menuju Tuhannya dengan berbagai macam proses yang ada mampu menjadi salah satu solusi atas berbagai permasalahan duniawi. Karena mengingat tujuan akhir manusia ialah kembali kepada yang menciptakannya sehingga mampu menjadi manusia paripurna yang utuh.

Manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari citra Tuhan sudah selayaknya mengoptimalkan keistimewaan tersebut dengan usaha lebih dekat dengan-Nya. Mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan membersihkan hati dan jiwa manusia agar selalu mengingat penciptanya. Dengan tasawuf memaknai Tasawuf maka manusia akan lebih mudah untuk menuju kerihoan Allah dan meninggalkan segala bentuk keburukan yang ada. Menurut al-Syadzili, tasawuf ialah praktik-praktif jiwa yang bertujuan untuk ber-*ubudiyah* atau ibadah kepada Allah, memposisikan jiwa sesuai dengan *rububiyah* atau hukum ketuhanan, maka dalam Tasawuf seseorang harus memiliki Akhlak Allah, meninggalkan segala hawa nafsu dalam dirinya, dan mengisi hati serta jiwa

² Marhaban. “KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi Yang Ada Pada Diri Manusia),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm. 212, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2>. Hlm. 619.

dengan kebaikan sehingga sampai pada merasakan kehadiran Tuhan dalam jiwanya dan menjadi individu yang mulia ³.

Fenomena-fenomena kehidupan manusia yang masih belum begitu memaknai agamanya sendiri atau bahkan sampai pada mengenal Tuhan seperti yang telah dipaparkan di atas tentunya tidak sedikit kita jumpai di sekitar kita. Oleh karenanya, tak jarang pula apabila pengalaman-pengalaman atas fenomena kehidupan tertuangkan dalam karya yang tak lain ditujukan sebagai pembelajaran dan pelajaran bagi yang lain, salah satunya seperti karya sastra. Karya sastra yang merupakan hasil dari buah pikir kreatif penulisnya pada dasarnya mendayagunakan manusia sebagai medianya, maka dari itu tak aneh lagi apabila kita menjumpai karya sastra yang banyak berisi mengenai persoalan kehidupan manusia, yang mana kelahiran sastra dilatarbelakangi oleh motivasi bawaan manusia untuk mencurahkan eksistensinya, dimana manusia, kemanusiaan, dan permasalahannya terhadap kehidupan dunia telah mengalami banyak proses sepanjang zaman ⁴.

Terdapat berbagai macam genre karya sastra yang di dalamnya memuat aspek dan nilai-nilai, menurut Saryono di antaranya seperti literer-estesis, humanitistis, etis serta moral, dan juga religius-sufistik-profetik ⁵. Maka tak ayal apabila karya sastra juga mampu menangkap pengalaman empiris-natural hingga yang bersifat non-empiris-supernatural, sama halnya dengan karya sastra mampu menjadi tanda dan cerminan kehidupan. Selain itu, apabila memaknai karya sastra lebih dalam lagi dapat dipahami bahwa karya sastra bukan hanya sekedar artefak, akan tetapi karya sastra ialah sosok yang memiliki nyawa oleh sebab itu, karya sastra mampu berkembang secara dinamis seperti sosok yang lainnya seperti budaya,

³ Fahrudin, "Tasawuf sebagai upaya membersihkan hati guna mencapai kedekatan dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 1 (2016): Hlm. 65–83.

⁴ Dian Ayu Murpratama, "ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL PUSARAN ARUS WAKTU KARYA GOLA GONG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA," *Jurnal penelitian aspek sosial dalam novel*, 2012, Hlm. 4.

⁵ Romi Isnada, "Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI.i2 (174-182)* 2 (2015): 174–82.

seni, sosial, politik dan ekonomi. Sastra akan mampu menuntun kepada jalan kebenaran sebagai suatu cara melaksanakan tugas kehidupan apabila karya sastra dibuat dengan kejujuran dan keluhuran hati manusia atau penulisnya ⁶.

Sama halnya dengan karya sastra novel yang berjudul “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” karya Agus Sunyoto ini, di mana di dalamnya merangkum setiap kejadian dan pengalaman hidup tokoh yang ada di dalam novel yang sering juga dijumpai di kehidupan masyarakat. Selain itu, novel ini juga mengandung aspek sufistik yang merujuk kepada beberapa ajaran Tasawuf tokoh sufi seperti Sunan Kalijaga, Syaikh Siti Jenar, bahkan sampai kepada ajaran Tasawuf Ibnu Arabi. Agus Sunyoto dalam karyanya ini menuliskan segala pengalaman dan ilmu pengetahuannya dengan keluhuran hatinya, sehingga novel ini mampu memberikan makna yang mendalam bagi tiap kata dan kalimatnya. Dalam novel “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” ini dijelaskan seorang yang mendapatkan perintah untuk melewati jalan kebenaran mencari Tuhan akan tetapi justru dari iblis. Oleh karenanya, tokoh dalam novel yang bernama “Saya Sudrun” ini terus mencari makna dari bisikan-bisikan tersebut. Sampai pada akhirnya ia berhasil menemukan kebenaran Sejati. Novel ini menyuguhkan dua sudut pandang baru, yaitu yang pertama dalam sudut pandang sufisme dimana mengisahkan perjalanan *salik* yang mencoba mencari kebenaran Ilahiah sampai ia mencapai pada insan kamil, yang mana dalam konteks ini merujuk kepada salah satu ajaran tokoh sufi Ibnu Arabi. Yang mana dalam perjalanannya ini ia banyak bertemu dengan orang-orang yang ternyata masih jauh dari kata memahami dan mengenal Tuhan, kehidupan manusia yang hanya mementingkan hidupnya dan dunianya.

Dan yang kedua, apabila dilihat secara epistemologis “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” ini merupakan suatu ilmu spiritual yang memfokuskan pada ilmu kebatinan dan ketuhanan dalam masyarakat. Ilmu yang memiliki nilai luhur, kebenaran nyata bagi manusia, serta ilmu atau pengetahuan

⁶ Jafar Lantowa, “Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter,” *Prosiding Konferensi Nasional “Sastra, Bahasa, dan Budaya,”* 2019, Hlm. 69–76.

Sejati yang mampu menyingkap rahasia alam semesta beserta kehidupannya (fisik dan metafisik), yaitu suatu ilmu pengetahuan yang menuntun batin manusia untuk sampai pada kesempurnaan atau keparipurnaan hidup. Itu semua selaras dengan pemikiran Ibnu Arabi mengenai manusia, hakikat manusia, alam semesta, dan Tuhan dalam kehidupan yang sempurna dan pencapaian manusia sempurna atau insan kamil ⁷. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* atau jaran dewa yang mengarah kepada keselamatan lahir batin dan membasmi keangkaramurkaan, yang mempunyai makna bahwa ajaran Tuhan selalu membimbing dan menuntun manusia kepada keselamatan serta kebahagiaan lahir batin. Dalam kehidupan manusia tentu saja selalu diiringi dengan tantangan hawa nafsu, dan tidak ada yang mampu menghindarinya kecuali manusia sempurna yang bersih batin serta luhur budinya. Dengan demikian, setiap keburukan yang datang karena besarnya nafsu seseorang hanya dapat dihindari dengan jiwa yang suci ⁸.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti memiliki beberapa alasan yang mendorong untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra novel ini. Yang pertama, novel “*Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*” ini ditulis oleh salah satu penulis yang telah banyak menerbitkan karya-karya yang berbau tasawuf dan khazanah sastra Jawa, yaitu Agus Sunyoto. Dalam novelnya tersebut Agus Sunyoto menjelaskan perjalanan *salik* (tokoh dalam novel) mencari kebenaran sejati dan kesempurnaan hidup hingga pada akhirnya tokoh dalam novel menjadi manusia yang mempunyai kesejatian diri atau kesempurnaan diri (manusia sempurna). Selain itu, novel ini juga mengandung fenomena atau pengalaman sosial, agama, budaya yang sesuai dengan fakta di kehidupan manusia yang masih terombang-ambing dalam kehidupan dunia serta masih banyak yang belum menyadari hakikatnya sebagai hamba. Kemudian, di dalam novel ini juga terdapat konsep pemikiran salah satu tokoh sufi, Ibnu Arabi mengenai manusia sempurna yang ternyata masih banyak masyarakat yang belum

⁷ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS, 2012). Hlm. VII-VIII

⁸ Daning Pamangkurah Putri Kusuma, “Serat sastra jendra hayuningrat (suatu tinjauan filologis),” *Skripsi Fakultas Seni dan Sastra Universitas Sebelas Maret*, 2009, Hlm. 41.

mampu memahaminya secara utuh, untuk itu analisis pada novel ini kiranya mampu memberikan pemahaman mengenai pemikiran Ibnu Arabi tentang Insan Kamil atau manusia sempurna yang tertuang langsung pada pengalaman spiritual tokoh di dalam novel “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis perjalanan Insan Kamil yang digambarkan Agus Sunyoto terhadap tokoh dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?
2. Bagaimana konsep Insan Kamil perspektif Ibnu Arabi dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa perjalanan Insan Kamil yang digambarkan Agus Sunyoto terhadap tokoh dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu
2. Menjelaskan konsep Insan Kamil perspektif Ibnu Arabi yang terkandung dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
Penulis berharap, penelitian ini dapat turut serta memberikan sumbangsuhnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam khazanah ilmu tasawuf, yakni tentang konsep insan kamil, sehingga dapat berkontribusi dalam menambah referensi untuk penelitian mendatang dalam kajian tasawuf
2. Secara Praktis
Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan serta menambah pengetahuan terkait kajian tasawuf melalui karya sastra seperti konsep

insan kamil dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel Jurnal oleh Tirsan yang berjudul “Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto”. Jurnal Edu-Kata, Volume 2 Nomor 2. Artikel ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan cara menganalisa teks sastra yang terkandung dalam novel. Penelitian ini membahas permasalahan mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto, yang meliputi nilai religiusitas yaitu Aqidah, Akhlak, dan juga Ibadah dengan mendeskripsikan konsep thariqat, syari’at, hakikat, dan ma’rifat. Dan berdasarkan analisis yang didapat dapat disimpulkan bahwa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu merupakan suatu pengetahuan tentang hakikat muthma’innah yang terangkum dalam unsur thariqat-syari’at-haikat-ma’rifat yang pada hakikatnya merupakan manifestasi tersingkap dari jalan rahasia yang menguak hakikat thiin ma’annaar dengan arti tanah, air, api, dan cahaya.⁹
2. Tesis oleh Y Hartati yang berjudul “Pencarian Kebenaran dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto: Analisis Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotik, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pada karya-karya Agus Sunyoto ditemukan nuansa budaya lokal dan religius secara sosial budaya. Selain itu, struktur bangunan novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu memiliki unsur-unsur yang secara fungsional saling berhubungan satu

⁹ Tirsan, “Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto,” *Edu-Kata* 2, no. 2 (2015):Hlm. 191–200.

sama lain. Dalam makna pencarian kebenaran, ditemukan beberapa tahap yang dilalui oleh tokoh dalam novel, yaitu tahap belajar dari sifat-sifat iblis yang mana sifat-sifat tersebut masih sering ada dalam diri manusia, kemudian tahap perjalanan rohani (sayr min al-Kalq ila al-Haq, sayr min bi al-Haq fi al-Haq, sayr bi al-Haq fi al-Haq, dan sayr fi al-Haq bi al-Haq), dan tahap penemuan kebenaran yaitu Allah SWT.

¹⁰

3. Artikel Jurnal oleh Abdul Wasik dan Alfiyah Laila Afiyatin dengan judul “Upaya Peningkatan Moral Perspektif Wihdatul Wujud Ibnu Arabi”. Jurnal Syifa Al-Qulub 3, 2. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan studi pustaka yang bersifat eksploratif. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa dalam konsep insan kamil perspektif Ibnu Arabi, terdapat unsur kesempurnaan moral. Manusia yang paripurna, selain dapat dilihat dari kesempurnaan wujud dan ilmu pengetahuannya, juga dapat dilihat salah satunya dari bagaimana upaya yang dilakukannya dalam meningkatkan moralitas dengan cara meningkatkan komponen-komponen yang ada, seperti kognitif, moralitas, dan juga perilakunya. Apabila ketiga komponen tersebut dapat berjalan dengan baik, maka moralitas seseorang juga akan baik.

¹¹

4. Artikel Happy Susanto dengan judul “Filsafat Manusia Ibnu Arabi”. Jurnal Tsaqafah, Volume 10 Nomor 1. Artikel ini membahas tentang kajian filsafat manusia Ibnu Arabi, yang mana hakikat manusia dan berbagai macam karakteristiknya dapat berpengaruh dalam kehidupan. Ibnu Arabi banyak membahas mengenai realitas *Wujud* (Al-Haqq) yang tak lain adalah Tuhan, dan hanya manusia yang telah mencapai tahapan sempurna lah (insan kamil) yang dapat mengenali *Wujud*

¹⁰ Y HARTATI, “Pencarian Kebenaran Dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto: Analisis Semiotik dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA,” *Core.Ac.Uk*, 2016, <https://core.ac.uk/download/pdf/148611377.pdf>. Hlm. 2-11

¹¹ Abdul Wasik, “Upaya Peningkatan Moral Prespektif Wihdatul Wujud Ibnu Arabi” 2, no. Januari (2019): 120–29.

secara sempurna pula. Manusia sempurna ialah manusia yang benar-benar telah menyadari bahwa di dalam diri dan jiwanya telah dipenuhi dengan potensi spiritual serta mampu mencapai pengalaman mengenai keesaan Tuhan. Oleh karenanya *Wujud* dapat dikenali apabila Ia ingin dikenali dengan mewujudkan diri melalui tiga hal yang fundamental, yakni melalui alam semesta, melalui diri, dan melalui kitab suci.¹²

5. Artikel Adenan dan Tondi Nasution yang berjudul “Wahdatul Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil”. *Jurnal Al-Hikmah*, Volume 2 Nomor 1. Penelitian ini membahas ajaran Tasawuf menurut pemikiran Ibnu Arabi mengenai Wahdatul Wujud dan Insan Kamil. Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi berangkat dari pemikirannya tentang Insan Kamil atau manusia sempurna (Al-Haqiqah Al-Muhammadiyah), sehingga antara keduanya tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ibnu Arabi memandang paham wahdatul wujud sebagai suatu variasi bentuk dalma wujud pada esensi merupakan substansi awujud Tuhan yang tunggal, hakikat wujud yang sejati dan realita hanya terbatas pada Allah. Sedangkan eksistensi wujud-wujud yang lain bersifat metaforis, dengan demikian menurut pandangan Ibnu Arabi Tuhan merupakan satu-satunya hakikat wujud dan juga realitas objektif dari suatu keadaan. Segala sesuatu yang ada termasuk manusia merupakan panacran iradat Allah, oleh karena itulah muncul ungkapan bahwa alam semesta dan seisinya merupakan esensi dari Tuhan itu sendiri.¹³
6. Artikel Syukri yang berjudul “Insan Kamil dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi”. *Jurnal Perennial: Multikulturalisme dan Multireligius*, Volume 3 Nomor 3. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam memandang moral sebagai salah satu hal penting yang mampu membentuk Insan Kamil. karena Insan Kamil dipandang

¹² Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.

¹³ Adenan Adenan dan Tondi Nasution, “Wahdat al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil,” *al-Hikmah, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): Hlm. 107–23.

sebagai manusia dengan kepribadian yang sesuai dengan seorang muslim, yaitu harus mampu ditampilkan dalam identitas dan kepribadian lewat ciri khas keseluruhan tingkah laku, baik tercermin melalui lahir maupun batinnya. Karena Insan Kamil merupakan sosok dengan kepribadian muslim yang sempurna, dengan demikian manusia sempurna harus menunjukkan arti muslim secara totalitas, yang berarti bukan hanya dari segi fisiknya semata, akan tetapi juga dari segi sifatnya. Karena kata sempurna menunjukkan kepada zat dan juga sifat. Kepribadian muslim sendiri merupakan suatu hal yang dapat terlihat dari segi kedewasaan rohaniannya, maka penjelasan mengenai konsep moral menurut Islam, ciri-ciri Insan Kamil, proses terwujudnya Insan Kamil, penerapan moral dalam Islam dalam membentuk Insan Kamil hanya dapat diperoleh manusia yang mempunyai keinginan untuk belajar perilaku yang baik sehingga mampu membentuk kepribadian yang lebih baik pula. Dalam hal ini Ibnu Arabi berpendapat bahwa Insan Kamil ialah manusia yang mampu mengenal Tuhannya dengan pasti dan benar, karena Insan Kamil menjadi iradah dan ilmu Tuhan yang dimanifestasikan.¹⁴

Dari penelitian terdahulu berupa artikel jurnal maupun tesis mengenai pemikiran Ibnu Arabi di atas, penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang ditemukan sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitiannya. Dimana penelitian yang akan dilakukan ini berfokus terhadap isi atau konten di dalam novel “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu” karya Agus Sunyoto yang mengandung konsep pemikiran Ibnu Arabi tentang Insan Kamil.

¹⁴ Syukri, “Insan Kamil dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafati,” *Perenial: Jurnal Multikulturalisme dan Multireligius* III, no. 3 (2015). Hlm. 115

F. Kerangka Pemikiran

Mengkaji konsep tentang insan kamil tidak dapat dipisahkan dari pemikiran beberapa tokoh sufi. Secara bahasa insan kamil terdiri dari dua kata yaitu *al-insan* yang memiliki arti manusia dan *al-kamil* yang berarti manusia. Dalam literatur Islam, istilah insan kamil muncul sekitar awal abad ke-7 H/13 M, yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi sebagai lokus penampakan dari Tuhan. Menurut Al-Jilli konsep insan kamil yang dikemukakannya tidak jauh berbeda dengan konsep insan kamil Ibnu Arabi sebagai wujud tajalli Tuhan.

Menurut Al-Jilli, manusia yang telah mencapai derajat insan kamil tidak dapat menyamai kesempurnaan yang telah dicapai oleh Nabi Muhammad SAW, karena insan kamil yang dicapai oleh Nabi Muhammad telah sampai pada derajat yang hakiki. Al-jilli membagi insan kamil kedalam tiga tingkatan, yang pertama yaitu al-bidayah atau tingkat awal. Pada tingkatan al-bidayah ini manusia mampu merealisasikan asma dan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Kemudian yang kedua al-tawassuth atau tingkat menengah dimana manusia sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan kasih Tuhan, dalam hal ini segala sesuatu yang tersembunyi telah Tuhan bukakan untuknya. Dan yang ketiga, tingkat al-khitam atau tingkat yang akhir, dalam tingkatan ini insan kamil telah merealisasikan citra Tuhan secara sempurna dan utuh. Selain itu, seorang insan kamil juga telah mampu mengetahui rahasia takdir¹⁵.

Selain itu, nama Ibnu Arabi tentu saja tak asing di telinga orang-orang yang mempelajari ilmu Tasawuf. Pemikiran-pemikirannya mengenai kajian sufisme telah banyak ia tuangkan dalam karya-karya agungnya. Salah satunya yaitu karya yang mengupas tentang *Insan Kamil* (Manusia Sempurna). Dari metode Ibnu Arabi mengkaji *Insan Kamil* ini dapat diketahui bahwa manusia serta alam yang diciptakan-Nya ini merupakan suatu ruang manusia dalam konteks sufistik. Ibnu Arabi memiliki tiga

¹⁵ Arsyad Sobby Kesuma Kiki Muhammad Hakiki, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–86, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.

konsep dalam merumuskan *Insan Kamil* atau Manusia Sempurna, tiga konsep tersebut yakni Allah, alam semesta, serta manusia¹⁶. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk-Nya harus selalu sadar akan hakikatnya sebagai hamba. Menurut Ibnu Arabi, manusia sempurna ialah ruh yang mengisi alam sedangkan alam sendiri adalah suatu waduk *Insan Kamil*, oleh sebab itu manusia dan juga alam semesta adalah pancaran adanya Allah¹⁷, maka sebagai pancaran atas Wujud Allah manusia pun harus memahami tujuan akhir dan kembalinya niscaya kepada Sang Pencipta (Allah).

Insan Kamil merupakan suatu keadaan dimana hamba telah mencapai keadaan paripurna atau kesejatian diri. Orang yang telah sampai pada tingkatan manusia sempurna ini dapat dilihat dari segi fisik maupun segi psikis dan juga spiritualnya. Definisi mendasar yang mencakup insan kamil yakni manusia yang sempurna dari segi sosok serta pengetahuannya. Wujud Sempurna yang ada pada manusia tersebut ialah suatu Realitas Tuhan yang memancarkan sifat-sifat-Nya. Sisi pengetahuannya adalah manusia yang mencapai tingkat menyadari esensi dengan Tuhan, dengan kata lain yaitu ma'rifat¹⁸. Menurut pandangan Ibnu Arabi, insan kamil atau manusia sempurna ialah manusia yang mengalami perjalanan spiritual yang luar biasa, Ibnu Arabi menyebutnya dengan mi'raj sufi atau mi'raj taklidi. Tentu saja, mi'raj sufi yang dimaksudkan oleh Ibnu Arabi tersebut berbeda dengan mi'raj yang dialami Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi Ibnu Arabi memandang bahwa mi'raj sufi merupakan suatu kejadian luar biasa dan istimewa bagi pengikut Nabi Muhammad SAW. Kaum sufi melihat kata "mi'raj" sebagai kata tunggal, menggambarkan suatu gerakan naik ke atas (taraqqiy). Gerak naik ke atas ini tidak terbatas pada gerakan fisik, yaitu naik ke langit. Akan tetapi ia mengandung banyak makna, yang

¹⁶ Imam Nawawi, *Jagad Batin Ibnu Arabi: Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna*, ed. oleh Taufik Hakim, 1 ed. (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016). Hlm. vi

¹⁷ Nawawi. *Jagad Batin Ibnu Arabi: Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna*, ed. Oleh Taufik Hakim, 1 ed. (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016). Hlm. 142

¹⁸ Derry Ahmad Rizal, "Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 69, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05>.

dimaksud di sini ialah peningkatan dalam menyucikan jiwa atau adanya peningkatan dalam menyerap ilmu pengetahuan¹⁹. Jadi, di sini dapat dikatakan bahwa manusia yang mengalami perjalanan atau mi'raj sufi ini telah mencapai kedudukan sebagai manusia dengan kesejatian diri dan telah menemukan kebenaran ilahiah.

Menurut Ibnu Arabi, manusia merupakan suatu wujud puncak tertinggi segala yang diciptakan. Manusia juga merupakan tempat menampakkan segala hakikat wujud alam semesta dan tingkatan-tingkatannya, selain itu juga merupakan tempat penampakan hakikat ketuhanan. Apabila digambarkan maka hakikat insan kamil itu diungkapkan oleh Ibnu Arabi di dalam kitab Futuhat Al-Makiyyah, seperti ini : “Insan Kamil itu mempunyai posisi *al-Haqq* yang berada pada posisi tengah (yang mana memisahkan dan menghubungkan) antara *al-Haqq* dan alam semesta, sehingga mampu menyingkap asma Tuhan, yang pada akhirnya ia juga akan memperlihatkan esensi *hal*, sehingga (ada dan tiadanya bergantung kepada yang *al-Haqq*, maka dia itulah disebut sebagai makhluk”²⁰. Seperti yang telah diketahui, bahwa tujuan akhir manusia sejatinya yaitu hanya kepada al-Haqq, manusia menjalani kehidupan di alam ini tak lain memang untuk mendapatkan ridho dan kasih sayang Allah di setiap langkah perjalanannya. Dengan selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan ajaran Nabi, manusia dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh makna dan petunjuk. Oleh sebab itu, pemikiran Ibnu Arabi tentang keharusan tiap-tiap pejalan rohani untuk selalu mengikuti jejak Nabi Muhammad bukan tanpa maksud, melainkan Nabi Muhammad lah pejalan rohani yang telah melalui isra' mi'raj kenabian yang menyatakan bahwa Muhammad merupakan manusia unggul dalam hal spiritualnya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Ibnu Arabi mengenai perjalanan yang ditempuh oleh insan kamil kepada tujuan akhir, “Sesungguhnya sebuah

¹⁹ Ibnu Arabi, *Mendaki Tangga Langit: Pengalaman Eksistensial Isra' Mi'raj-Ibnu Arabi*, ed. oleh Taufiq Hakim, trans. oleh Su'ad Al-Hakim (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016). Hlm. 33

²⁰ Ahmad Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif.” Hlm. 69

permulaan yang dirasa sangat sulit bagi seseorang, akan terasa mudah apabila ia telah mengetahui dan memahami tujuan akhirnya yang mulia, terutama apabila ia mampu merasakan manis buahnya dan apa yang ia dapatkan sesuai dengan apa yang ia harapkan, ketika mata lahir mengamati dengan seksama sebuah bab tertentu, maka mata batin seseorang yang bijak akan mengulang-ulang hingga ia dapat melihat dan mengeluarkan bermacam permata serta perhiasannya, hingga akhirnya bab itu akan memberikan hikmah-hikmah ruhaniah dan inti sari Rabbaniah yang ada di dalamnya, tentu saja hal itu sesuai dengan seberapa besar daya tangkap, pemahaman, kekuatan tekad dan keinginannya, serta seberapa panjang nafasnya mampu bertahan untuk menyelam di kedalam lautan Ilmu Allah”²¹.

Konsep manusia sempurna atau insan kamil apabila dijelaskan lebih jauh lagi dapat dijabarkan kepada kerangka aktualisasi manusia secara istimewa. Menurut pandangan Ibnu Arabi, manusia merupakan agen dan wakil serta hamba Allah yang patuh, dan sesungguhnya manusia yang sempurna itu akan mampu menggabungkan antara keduanya secara menyeluruh dan juga harmonis di dalam nafsnya yang pada akhirnya ia akan memanasifestasikan Kesatuan Wujud, yang apabila dianalogikan ibarat menggosok cermin dengan penuh kehati-hatian dan pemaknaan maka akan terpancar cahaya Diri-Nya (cahaya Ilahi). Penggunaan istilah Kesatuan Wujud (*Wahdatul Wujud*), Ibnu Arabi mempunyai maksud untuk mengungkapkan adanya kesatuan antara Wujud serta Persepsi yang transenden dan juga integral dari satu-satunya Realitas (*al-Haqq*). Pengkajian mengenai prinsip Kesatuan Wujud (*Wahdatul Wujud*) memuat pandangan bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhan, bagaimana menginterpretasikan Tuhan dalam hubungan-Nya dengan semesta. Seperti yang telah diketahui pula bahwa wujud yang hakiki hanyalah satu yaitu Tuhan semata (*al-Haqq*), walaupun demikian, wujud Tuhan hanyalah satu,

²¹ Muhyiddin Ibnu Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah-Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, trans. oleh Harun Nur Rosyid, III (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018). Hlm. 47

Tuhan mampu memmanifestasikan Diri-Nya pada alam semesta. Apabila berangkat dari Nur Muhammad, konsep *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi berangkat dari teorinya mengenai “manusia sempurna” (Insan Kamil) atau hakikat Muhammad (Haqiqat Muhammadiyyah)²². Jadi, manusia sempurna ialah manusia yang mereliasasikan realitas dalam dirinya yang mana manusia tersebut merupakan ciptaan Allah dengan segala citra-Nya dengan menyatukan dunia mikrokosmik manusia antara makrokosmos dan kesadaran Ilahi yang menjadikan mikrokosmik mengandung semua hal secara esensial sehingga realitas kembali mwnjumpai pada keseluruhan-Nya²³.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sampai sekarang masih sering dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan setiap pengalaman, kejadian atau fenomena, sejarah, budaya dan bahkan sampai pada ilmu pengetahuan. Maka tak jarang pula apabila sering dijumpai novel yang berisi atau mengandung aspek keilmuan, baik itu keilmuan Islam maupun umum. Salah satunya yakni novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto, yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto ini merupakan salah satu karya yang mengusung tema sastra Jawa dan juga memuat latar belakang sufisme dan juga mengemukakan mengenai ajaran tasawuf Ibnu Arabi. Menurut Attar Semi, karya sastra merupakan salah satu konstruksi yang tercipta dari produk aktivitas penulisnya yang bersifat inovatif yang mana manusia serta berbagai macam sendi kehidupannyalah yang dijadikan sebagai objek bahasanya dan aksen bahasa menjadi perantaranya²⁴. Sastra ialah sebuah bentuk peradaban yang umum, dimana ia terwujudkan lewat perjalanan seni yang imajinatif, yang mana kala menelaah karya

²² Adenan dan Nasution, “Wahdat al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil.” *al-Hikmah, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1, Hlm. 107-123

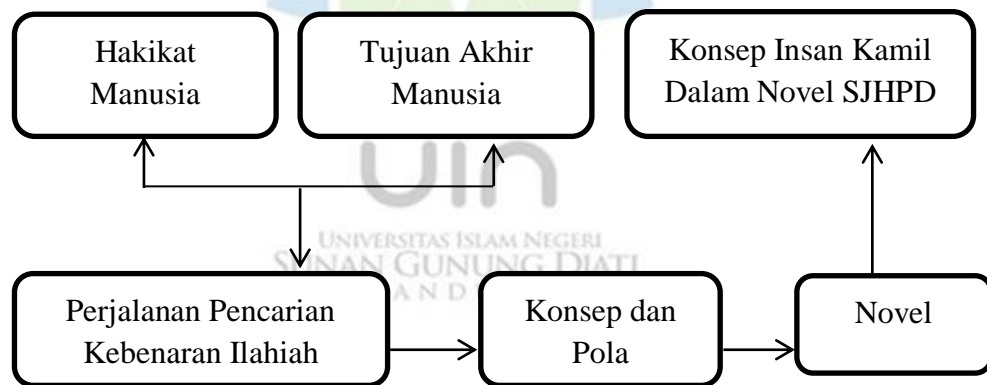
²³ Ibnu Arabi, *Fusush Al-Hikam: Mutiara dan Hikmah Keilahian yang Terpancar dari Cahaya-Nya*, ed. oleh Nurr, trans. oleh M. Sabrur Ali, 1 ed. (Yogyakarta: DIVA Press, 2018). Hlm. 74-75

²⁴ M. Attar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988). Hlm. 53

sastra berarti telah menyelami pula suatu kejadian dalam kehidupan manusia²⁵.

Di sini peneliti mempunyai pandangan bahwa karya sastra berupa novel ini mengandung nilai-nilai sufistik terfokus pada konsep pemikiran salah satu tokoh Tasawuf (Ibnu Arabi), yang mana masih terjabarkan dan membentuk pola suatu kisah tentang tokoh dalam novel yang mencari kebenaran Ilahiah sampai mencapai pada kesatuan dirinya dengan al-Haqq, mengalami berbagai macam rintangan yang mencoba menjatuhkan jiwanya dan pada akhirnya sampai pada keberhasilan merealisasikan dirinya sebagai manusia paripurna.

Dari pemaparan di atas, maka di sini penulis mencoba menuangkan kerangka pemikiran dalam sebuah bagan, sehingga akan lebih dapat dimengerti bagaimana konsep pemikiran serta permasalahan yang akan diteliti



²⁵ Fikri Taufiqur Rohman, "Ajaran Tasawuf Dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hlm. 12